

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini mengambil tema tentang fenomena *culture shock* mahasiswa Provinsi Jambi. Penelitian ini di proyeksikan mendeskripsikan tentang fenomena *culture shock* mahasiswa berasal dari Provinsi Jambi angkatan 2025 di UIN Imam Bonjol Padang. Terdapat beberapa alasan tema ini diangkat, *pertama*, Indonesia dikenal negara yang memiliki keragaman budaya, bahasa, adat istiadat, dan nilai sosial yang sangat beragam. Keragaman tersebut menjadi identitas bangsa sekaligus kekayaan yang harus dipahami dan dihargai oleh setiap individu. Dalam perspektif islam, keberagaman manusia merupakan sunnatullah yang bertujuan agar manusia saling mengenal, memahami, dan membangun hubungan sosial yang harmonis. (Handayani & Yuca, 2018) Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. AL- Hujjar ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ تَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.*

Tafsir AL- Muyassar menjelaskan bahwa perbedaan suku, bangsa, bahasa, dan budaya merupakan kehendak Allah SWT yang bertujuan untuk menciptakan hubungan saling mengenal, saling memahami, dan saling

membantu antarsesama manusia. Perbedaan tersebut bukan menjadi alasan untuk saling merendahkan atau memunculkan deskriminasi, melainkan sarana untuk memperluas wawasan sosial dan membangun kehidupan yang harmonis. Nilai-nilai sangat relevan dalam kehidupan mahasiswa yang berasal dari latar belakang budaya berbeda dan bertemu dalam lingkungan perguruan tinggi. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut mampu menghargai keberagaman serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya yang baru.(Mustofa & Defiana, 2024)

Kedua, secara teoritis, proses penyesuaian diri terhadap lingkungan baru sering kali menimbulkan berbagai tantangan psikologis maupun sosial. Salah satu fenomena yang umum terjadi adalah *culture shock* atau gegar budaya. Menurut Oberg (1960) *culture shock*, keadaan ketidaknyamanan yang dialami individu ketika memasuki lingkungan budaya yang dialami individu ketika memasuki lingkungan budaya yang berbeda dari lingkungan asalnya. Kondisi tersebut ditandai dengan munculnya kebingungan, kecemasan, perasaan terasing, hingga kesulitan beradaptasi sebelum akhirnya individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. *Culture shock* muncul karena individu kehilangan simbol-simbol sosial yang selama ini familiar dalam kehidupan sehari-hari, seperti bahasa, kebiasaan, norma, pola komunikasi, dan sistem nilai yang biasa digunakan.(Aang Ridwan, 2016)

Ward mengemukakan bahwa proses psikologis yang dialami seseorang ketika berinteraksi dengan seseorang ketika berinteraksi dengan budaya baru yang berbeda dari budaya asalnya. Fenomena ini tidak hanya dipandang sebagai masalah, tetapi juga sebagai proses pembelajaran dan adaptasi yang memungkinkan individu yang mengembangkan kemampuan sosial serta pemahaman lintas budaya.(Kudus, 2024) Sementara itu, berry menjelaskan bahwa proses adaptasi budaya berlangsung melalui akulturasi, yaitu proses penyesuaian individu terhadap budaya baru tanpa harus kehilangan identitas budaya asal yang dimilikinya.(Agapa & Martiana, 2023)

Dalam proses adaptasi, individu dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan sosialnya. Steward dalam Haviland menjelaskan bahwa adaptasi merupakan proses interaksi timbal balik antara individu dan lingkungannya. Individu berusaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan, sementara lingkungan juga memberikan pengaruh terhadap individu tersebut. Keberhasilan proses adaptasi sangat menentukan kemampuan seseorang untuk bertahan dan berkembang dalam lingkungan baru.(Edukasi & Rasyida, 2020)

Ketiga, Fenomena *culture shock* sering ditemukan pada mahasiswa baru, khususnya mahasiswa yang merantau untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Masa transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi merupakan periode yang penuh dengan perubahan. (Saputra et al., 2022)

Mahasiswa tidak hanya menghadapi sistem pembelajaran yang berbeda, tetapi juga harus beradaptasi dengan lingkungan sosial, budaya, dan tempat tinggal yang baru. Perubahan tersebut menuntut mahasiswa untuk memiliki kemampuan penyesuaian diri dengan baik agar dapat menjalani kehidupan akademik maupun sosial secara optimal.

Mahasiswa perantau cenderung memiliki risiko lebih besar mengalami *culture shock* dibandingkan mahasiswa yang berasal dari daerah setempat. Mereka harus menghadapi berbagai perbedaan, seperti bahasa, adat istiadat, gaya komunikasi, pola interaksi sosial, hingga kebiasaan sehari-hari yang berbeda dari daerah asalnya. Ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri terhadap perbedaan tersebut dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kecemasan, stres, rendah diri, kesulitan dalam membangun hubungan sosial, *homesick*, bahkan penurunan motivasi akademik. (Ardana et al., 2024)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *culture shock* masih menjadi permasalahan yang dialami oleh mahasiswa perantau. Penelitian Handayani(2019) menjelaskan bahwa *culture shock* muncul akibat hilangnya simbol dan kebiasaan yang familiar dalam kehidupan sosial sehingga individu mengalami perasaan asing terhadap lingkungan barunya. (Handayani, 2019) Penelitian Agesti(2024) mengenai adaptasi mahasiswa dalam mengatasi *culture shock* menemukan bahwa seluruh informan mengalami *culture shock* pada masa awal perkuliahan. Namun, mahasiswa

mampu bersikap terbuka, mengembangkan diri, dan memperoleh dukungan sosial dari lingkungan sekitar cenderung lebih berhasil melewati proses adaptasi dibandingkan mahasiswa yang kurang memiliki dukungan sosial.(Dhei et al., 2020)

Fenomena *culture shock* juga ditemukan pada mahasiswa yang berasal dari Provinsi Jambi dan melanjutkan pendidikan di UIN Imam Bonjol Padang. Secara geografis, Provinsi Jambi dan Sumatera Barat memang berada dalam kawasan satu Pulau Sumatera, tetapi keduanya memiliki karakteristik budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut terlihat dari bahasa daerah, pola komunikasi, adat istiadat, nilai sosial, serta kebiasaan dari kehidupan sehari-hari. Mahasiswa asal jambi yang memasuki lingkungan budaya minangkabau harus beradaptasi dengan penggunaan bahasa minang, norma sosial masyarakat setempat, serta budaya akademik yang berlaku di lingkungan kampus.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Oktober 2025 di UIN Imam Bonjol Padang, diperoleh bahwa data terdapat 147 mahasiswa yang berasal dari Provinsi Jambi. Dari 20 mahasiswa baru yang diwawancarai secara awal, sebanyak 12 orang mahasiswa mengaku mengalami berbagai *culture shock* pada masa awal perkuliahan. Kondisi kesulitan tersebut ditunjukkan melalui kesulitan berkomunikasi menggunakan bahasa daerah setempat, kesulitan menjalin hubungan sosial dengan lingkungan baru, perasaan tidak nyaman terhadap perbedaan budaya, serta kesulitan menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran di

perguruan tinggi.(Ferdianti et al., 2024)

Selain itu, mahasiswa asal Jambi menghadapi perbedaan budaya yang cukup nyata dengan budaya minangkabau. Perbedaan tersebut terlihat pada penggunaan bahasa sehari-hari pola komunikasi, norma sosial, serta adat istiadat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini menyebabkan sebagian mahasiswa membutuhkan waktu yang lebih lama untuk beradaptasi. Apabila tidak ditangani dengan baik, *culture shock* dapat berdampak pada kehidupan mahasiswa pada kehidupan akademik maupun sosial mahasiswa, seperti menurunkan motivasi belajar, kesulitan mengikuti proses perkuliahan, berkurangnya kepercayaan diri, hingga munculnya keinginan untuk kembali ke daerah asal.(Agestia, 2024)

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa *culture shock* merupakan persoalan yang penting untuk diteliti karena berkaitan dengan keberhasilan mahasiswa dalam menjalani kehidupan akademik dan sosial di perguruan tinggi. Penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui bagaimana tahapan *culture shock* yang dialami mahasiswa asal Provinsi Jambi angkatan 2025 di UIN Imam Bonjol Padang, dampak yang ditimbulkan dari *culture shock* tersebut, serta strategi yang dilakukan mahasiswa dalam mengatasi *culture shock* selama proses adaptasi di lingkungan kampus. (Lubis et al., 2025)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan landasan latar belakang masalah penelitian ini, maka rumusan masalahnya adalah: bagaimana fenomena culture shock mahasiswa berasal dari Provinsi Jambi angkatan 2025 di UIN Imam Bonjol Padang?

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan ini terfokus dan terarah, dan penulis tidak keluar dari inti permasalahan yang akan dibahas dengan judul penelitian yaitu: Fenomena culture shock mahasiswa berasal dari Provinsi Jambi angkatan 2025 di UIN Imam Bonjol Padang, maka yang menjadi batasannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena *culture shock* mahasiswa Provinsi Jambi angkatan 2025 di UIN Imam Bonjol Padang ditinjau dari aspek hilangnya *cues*?
2. Bagaimana fenomena *culture shock* mahasiswa Provinsi Jambi angkatan 2025 di UIN Imam Bonjol Padang ditinjau dari aspek krisis identitas?
3. Bagaimana fenomena *culture shock* mahasiswa Provinsi Jambi angkatan 2025 di UIN Imam Bonjol Padang ditinjau dari aspek hambatan komunikasi?
4. Bagaimana fenomena *culture shock* mahasiswa Provinsi Jambi angkatan 2025 di UIN Imam Bonjol Padang ditinjau dari aspek kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya baru?

D. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui fenomena *culture shock* mahasiswa Provinsi Jambi angkatan 2025 di UIN Imam Bonjol Padang ditinjau dari aspek hilangnya *cues*
2. Untuk mengetahui fenomena *culture shock* mahasiswa Provinsi Jambi angkatan 2025 di UIN Imam Bonjol Padang ditinjau dari aspek krisis identitas
3. Untuk mengetahui fenomena *culture shock* mahasiswa Provinsi Jambi angkatan 2025 di UIN Imam Bonjol Padang ditinjau dari aspek hambatan komunikasi
4. Untuk mengetahui fenomena *culture shock* mahasiswa Provinsi Jambi angkatan 2025 di UIN Imam Bonjol Padang ditinjau dari aspek kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya baru

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis: penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang konseling lintas budaya, terutama terkait fenomena *culture shock* mahasiswa berasal dari Provinsi Jambi angkatan 2025 di lingkungan kampus. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi sumber referensi bagi penelitian berikutnya yang membahas topik serupa
2. Manfaat praktis: Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa jambi dalam memahami fenomena *culture shock* yang mereka alami, terutama diharapkan kepada pihak kampus dapat

menjadi bahan masukan dalam merancang program pengenalan budaya akademik kemahasiswaan (PBAK).

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami makna judul penelitian ini, maka ada perlunya penjelasan judul:

Culture Shock

Perasaan terkejut ketika berhadapan dengan lingkungan dan budaya baru yang bisa membuat cemas, bingung, bahkan frustrasi karena hilangnya lambang dan simbol dari daerah asal. (Wakhid & Khisbiyah, 2024)

Mahasiswa Jambi Angkatan 2025

Mahasiswa Jambi angkatan 2025 adalah mahasiswa yang berasal dari berbagai kabupaten/kota di Provinsi Jambi dan terdaftar sebagai mahasiswa baru tahun akademik 2025 di UIN Imam Bonjol Padang. Mereka menjadi subjek penelitian karena mengalami perpindahan lingkungan budaya dari daerah asal ke lingkungan budaya Minangkabau di Kota Padang.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pada penelitian yang dilakukan, maka penelitian ini menyusun sistematika pembahasan kedalam pokok-pokok bahasan yang di bagi menjadi lima BAB sebagai berikut.

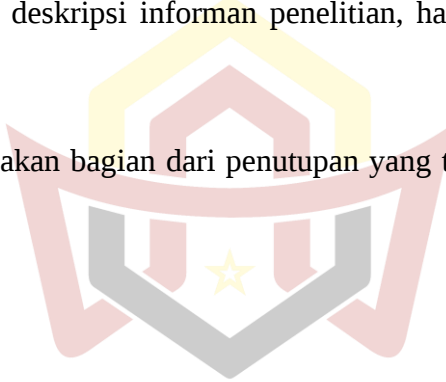
BAB I: Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan teori yang berisi tentang definisi *culture shock*, tahap *culture shock*, aspek-aspek *culture shock*, dan faktor-faktor yang mempengaruhi *culture shock*, dimensi *culture shock*, pengertian bimbingan, pengertian konseling, pengertian bimbingan dan konseling, penelitian relevan dan kerangka berpikir.

BAB III: Pada bab ini berisi tentang metode dan jenis penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum UIN Imam Bonjol Padang, deskripsi informan penelitian, hasil temuan umum dan pembahasan.

BAB V: Merupakan bagian dari penutupan yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



UIN IMAM BONJOL
PADANG